



Analisis Struktur Kepribadian Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Kinara Dalam Novel Primrose Karya Peniejingga 02

Fadila Khairun Nisa^{1*}, Riskika Sri Utami², Eva Dwi Kurniawan³

Psikologi, Universitas Teknologi Yogyakarta

^{1*}fadila.5221111152@student.uty.ac.id, ²sriutamiriskika@gmail.com, ³eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Masuk: 28 Des 2023 Diterima: 01 Jan 2023 Diterbitkan: 05 Jan 2024 Kata Kunci: Psikoanalisis, Sigmund freud, Struktur kepribadian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana struktur kepribadian tokoh utama Kinara dalam novel berjudul <i>Primrose</i> karya PenieJingga01. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui struktur kepribadian tokoh Kinara menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Metode yang dipakai dalam penelitian dengan pendekatan psikologi sastra kualitatif deskriptif. pendekatan psikologi sastra menggunakan kajian teori psikoanalisis Sigmund Freud. Struktur kepribadian milik Freud ada tiga yaitu id, ego dan superego. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh kinara mampu mengendalikan id menggunakan ego dan superego meskipun Kinara masih menunjukkan ego yang lemah namun superego Kinara yang bisa mengendalikannya dengan baik. Sehingga Tokoh Kinara mampu mengendalikan dirinya meskipun banyak sekali cobaan dan peristiwa yang menyakitkan hatinya disebabkan terutama oleh keluarganya sendiri.

PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia ini memiliki berbagai kepribadian yang berbeda-beda. Kita diciptakan oleh yang maha kuasa dengan pemikiran dan kepribadian serta kompetensi yang berbeda pula. Perbedaan tersebut menimbulkan banyak opini disetiap insan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Freud dalam (Alwisol, 2014: 13) bahwa topografi atau peta kesadaran ini dipakai untuk mendeskripsikan unsur cermati (*awareness*) dalam setiap event mental seperti berfikir dan berfantasi. Hal tersebut dapat menyebabkan adu argumentasi bahkan jika individu tersebut tidak mampu mengendalikan dirinya maka akan terjadi perpecahan dan ketidakrukunan antar sesama. Struktur kepribadian pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian, (1) id atau *das es*, (2) ego atau *das ich*, (3) superego atau *das ueber ich*. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa. (Nursholathiah, Murahim, 2022: 1712)

Sebuah cerita yang diangkat dari kisah nyata yang terjadi pada tahun 2005 di Lombok, yang akhirnya direalisasikan menjadi sebuah novel berjudul *Primerose* Karya PenieJingga02. Novel tersebut menceritakan permasalahan seorang gadis remaja yang memiliki kehidupan tidak menyenangkan berkaitan dengan keluarganya. Gadis remaja yang menjadi tokoh utama dalam novel Primerose adalah Kinara, ia gadis yang berusia 17 tahun, namun sudah menghadapi banyak sekali permasalahan dengan keluarganya. Ia selalu mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orangtuanya terutama ibunya yang melakukan kekerasan fisik kepada Kinara. Ibu Kinara melakukan kekerasan tersebut karena ibunya menganggap bahwa penyebab anak pertamanya bernama Kinanti mengalami kecelakaan dikarenakan keteledoran Kinara. Namun, hal itu juga disebabkan oleh Kinanti yang memprovokasi ibunya bahwa penyebab ia kecelakaan adalah adiknya, Kinara. Realita yang terjadi bahwa Kinara sama sekali tidak bersalah dalam peristiwa itu, namun ia menjadi korban tuduhan kakaknya sendiri yang membuat kehidupan masa remajanya menjadi suram. Meskipun Kinara selalu diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya, ia selalu menerima dan bahkan tidak menjelekkan orangtuanya di depan teman-temannya. Kinara selalu terlihat bahagia didepan orang lain, padahal kenyataannya ia menutupi segudang luka di dalam hatinya.

Dari sinopsis novel *Primerose* Karya PenieJingga02 tersebut maka penulis ingin mengetahui bagaimana struktur kepribadian Kinara sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Kami ingin mengetahui bagaimana Kinara mampu menontrol Id-nya menggunakan ego dan superegonya dan mampu mengendalikan dirinya agar dirinya tidak memiliki benci akan keluarganya sendiri.

Gagasan utama diatas secara fundamental melatarbelakangi penelitian ini, yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Kinara dalam novel *Primrose* Karya PenieJingga02 menggunakan pendekatan studi psikologi sastra deskriptif kualitatif. Untuk mengkaji tingkat kebutuhan pada tokoh Kinara penulis menggunakan kajian teori psikoanalisis struktur kepribadian Sigmund Freud. Penelitian tentang struktur kepribadian Sigmund Freud telah banyak dilakukan sebelumnya terutama pada karya sastra antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Yulin Astuti (2020) dengan judul *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel Ayat-Ayat Cinta memiliki id, ego, dan super ego yang mempengaruhi perilakunya. Data yang ditemukan adalah 21 data id, 28 data ego, dan 19 data super ego dari tokoh

utama Fahri bin Abdillah. Hal ini menunjukkan adanya konflik internal yang dialami oleh tokoh utama antara keinginan dasar, keseimbangan antara keinginan individu dan realitas, serta pertimbangan moral yang mengenal nilai baik dan buruk. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ihsan Abraham (2017) dengan judul *Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama Keke didominasi oleh proses primer, struktur kepribadian tokoh bawahan Ayah didominasi oleh tindak refleks dan proses primer, dan struktur kepribadian tokoh bawahan Andi didominasi oleh tindak refleks dan proses primer. Tokoh-tokoh ini juga menunjukkan sifat-sifat id, ego, dan superego dalam kepribadian mereka. Kedua penelitian tersebut membahas objek material yang sama yaitu tingkat kebutuhan kajian teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pada kedua penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan objek formal yang sama yaitu struktur kepribadian Sigmund Freud. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek material yang dipakai penulis saat ini. Objek material penulis saat ini menggunakan karya sastra berupa novel berjudul *Primerose* Karya PenieJingga02.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Dalam (Moleong, 2014: 6) Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Abdulfatah, Widodo, Rohmadi, 2018: 16).

Objek formal penelitian ini yaitu analisis struktur kepribadian Sigmund Freud sedangkan objek material penelitian ini yaitu novel *Primerose* karya PenieJingga02. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik baca dan catat. Objek material penelitian ini dibaca terlebih dahulu lalu mencatat teks yang sesuai dengan kajian teori kepribadian (kajian teori psikoanalisis) Sigmund Freud. Data yang diperoleh bersumber dari teks yang menunjukkan percakapan, tindakan, perilaku tokoh utama Kinara. Setelah mendapatkan data yang terkumpul maka penulis akan menganalisis berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui struktur kepribadian id, ego dan superego pada tokoh utama Kinara dalam novel *Primerose* Karya PenieJingga02.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Primerose* Karya PenieJingga02 akan dianalisis menggunakan kajian teori Sigmund Freud berdasarkan tiga struktur kepribadian yaitu id, ego dan superego untuk mendeskripsikan lebih dalam struktur kepribadian tokoh Kinara. Penjabaran tentang tiga struktur kepribadian milik Freud akan dijelaskan dibawah ini.

1. The Id

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, implus dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah unconscious, mewakili subjektifitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasionalkan sistem dari struktur kepribadian lainnya. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral. Jadi harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberi kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Alasan inilah yang kemudian membuat id memunculkan ego. (Alwisol, 2014: 14-15)

“ Aku pengen dibeliin jaket tebal kayak Kak Kinan, supaya aku ga kedinginan lagi.” (PenieJingga02, 2022: 178)

“ Aku juga pengen dibeliin selimut kayak punya Kak Kinan. Selimut ini kekecilan Ayah. Setiap malam aku kedinginan. Aku nggak bisa terus nunggu bekas selimut Kak Kinan,” tutur cewek itu. (PenieJingga02, 2022: 179)

Menurut Freud, id merupakan aspek psikis yang paling primitif dan berisi dorongan-dorongan bawah sadar tertentu, terutama dorongan seksual dan agresi. Dari teks tersebut, terlihat bahwa Kinara memiliki keinginan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, yaitu kebutuhan akan kehangatan tubuh dari jaket tebal dan selimut baru. Hal ini mencerminkan dorongan id, yaitu dorongan primitif untuk selalu berusaha memuaskan kebutuhan dasar manusia. Dengan meminta dibelikan barang-barang untuk menghangatkan badan, Kinara sedang berupaya membuat dirinya nyaman dan terhindar dari rasa kedinginan. Meski terkesan sepele, hal ini sebenarnya bentuk pemenuhan dorongan id yang universal.

Selain itu, Kinara juga merasa iri dengan fasilitas yang dimiliki Kak Kinan (kakaknya). Ini merupakan bentuk lain dorongan id yaitu rasa dengki bila merasa 'kalah' dibanding orang lain. Dengan meminta barang yang sama dengan Kak Kinan, sebenarnya Kinara sedang berusaha menyamai dan tidak mau kalah dari kakaknya. Ia juga frustrasi karena harus menunggu barang bekas kakaknya. Frustrasi dan iri hati ini sesungguhnya cerminan dorongan id yang primitif.

Lebih jauh, Kinara bahkan berani memaksa dan menuntut ayahnya untuk segera membelikannya selimut baru. Paksaan ini menunjukkan betapa kuatnya dorongan id si anak untuk segera memuaskan kebutuhannya. Ia sama sekali

tidak mau kompromi dengan menggunakan selimut lama. Ini merupakan wujud dari egosentrisme dorongan id yang hanya memikirkan pemenuhan kebutuhan diri sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa meski terkesan biasa, permintaan Kinara sesungguhnya didorong oleh dorongan-dorongan id yang cukup dominan dan kental. Ada aspek pemenuhan kebutuhan fisik, rasa iri, frustrasi, paksaan, dan egosentrisme yang melatarbelakanginya.

2. The Ego

Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita, sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realitas. Usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari superego. (Alwisol, 2014: 15-16)

“nggak dirayain kayak Kak Kinan juga nggak apa-apa, Yah. Aku udah biasa nggak dirayain tapi....”

Cewek itu memainkan jarinya dengan gugup dan kepala menunduk. “Aku harap Ayah nggak lupa dan ngucapin selamat ulang tahun ke aku. Aku nggak minta kado, cukup ucapan selamat aja aku udah seneng banget kok, Yah.” (PenieJingga02, 2022: 66)

“Aku juga ingin bercanda dan tertawa Bersama ayah seperti kak Kinan, dimanja dan curhat sama Bunda kayak temanku yang lain pada ibunya,” lanjutnya terisak. “Tapi aku nggak pernah diberi kesempatan melakukan hal sederhana itu karena setiap kalian menatapku, hanya ada kemarahan di mata kalian dan Bunda masih mikir aku bahagaia?” (PenieJingga02, 2022: 207)

Tokoh Kinara dalam kutipan tersebut menunjukkan ego yang lemah dan tidak mampu memenuhi keinginannya sendiri. Ia merasa minder dan iri hati terhadap perlakuan orangtuanya kepada kakaknya. Meski begitu, egonya berusaha rasional dengan tidak memaksakan keinginan pesta ulang tahun seperti kakaknya. Ia cukup meminta ucapan selamat ulang tahun saja dari sang ayah untuk bahagia. Ini menunjukkan kematangan ego gadis tersebut meski dalam kondisi tidak menguntungkan. Ego Kinara juga terlihat sangat haus akan perhatian dan kasih sayang orangtuanya. Sehingga ia sampai memendam rasa iri terhadap saudaranya sendiri.

Di satu sisi, Kinara berusaha menjadi anak yang pengertian dan tidak banyak menuntut dengan hanya meminta ucapan selamat ulang tahun dari sang ayah. Ini merupakan bentuk kontrol ego agar ia tidak terlalu kecewa. Namun di sisi lain egonya masih belum kuat dan stabil, terlihat dari ungkapan kerapuhan batinnya yang menginginkan dimanja dan diajak bercanda oleh orangtuanya. Ia juga merasa kurang mendapat keadilan dibanding teman-temannya. Ini bentuk ego yang masih rapuh dan perlu pemenuhan kebutuhan psikologis yang lebih. Jika terus dibiarkan, Kinara dapat semakin tertekan dan berpotensi berkembang negatif di masa depan. Sehingga perlulah pemahaman dan perlakuan yang tepat dari orangtua agar egonya dapat berkembang optimal.

Kinara merasa selalu dimarahi dan dipandang negatif oleh orangtuanya. Perlakuan ini jelas sangat menekan perkembangan ego yang masih rapuh. Akibatnya, konsep diri dan harga dirinya menjadi rendah. Padahal ego merupakan aspek kepribadian yang berperan membentuk identitas diri. Jika ego terus menerus ditolak dan diabaikan, maka pembentukan jati diri gadis ini akan terganggu. Ia akan sulit menemukan makna hidup dan tujuan yang jelas di masa depan. Karena itu diperlukan pengasuhan dengan penuh kasih sayang agar egonya berkembang sehat dan matang.

Semestinya orangtua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan psikologis si gadis selaku anak, guna mengembangkan kepribadian dan egonya secara utuh. Sayangnya perilaku orangtua justru kontraproduktif, mereka kerap memarahi dan mengabaikannya. Padahal ego sangat rentan dan mudah terluka di usia perkembangan seperti Kinara ini. Jika dibiarkan maka ego kinara akan tumbuh negatif dengan rasa rendah diri dan tidak percaya diri yang hebat di masa depan. Tentu ini akan berpengaruh pada kemampuannya bersosialisasi dan meraih prestasi di lingkungan.

3. The Superego

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistic dari ego. Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam fikiran. Superego juga seperti ego dalam hal mengontrol id, bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintangi pemenuhannya. Ada tiga fungsi superego yaitu, mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistic dengan tujuan-tujuan yang moralistic, merintangi implus id, terutama implus seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai Masyarakat, dan mengejar kesempurnaan. (Alwisol, 2014: 16-17)

“Aku nggak ngambil apa-apa, Bunda. Aku mana berani!” bantahnya seraya menggeleng kuat. (PenieJingga02, 2022: 52)

“Mama lo yang ngerawat lo dari kecil, berjuang ngehidupin lo sendirian, dan rela melakukan apa pun buat lo Bahagia, lo sia-siain. Sementara papa lo? Papa yang udah nggak tanggung jawab, ninggalin lo kelaparan sama mama lo, dan pergi cari kesenangannya sendiri tanpa pernah peduli perasaan lo sama mama lo sedikitpun. Lo tangisi, gitu?” Tanya Kinara panjang lebar. (PenieJingga02, 2022: 127)

Dari data kutipan teks diatas Kinara membantah dan menyangkal tuduhan mencuri. Ini menunjukkan ego-nya sedang berusaha mempertahankan diri. Namun di balik itu, sebenarnya ada suara hati/superego yang membuat kinara tidak berani

melakukan hal negatif seperti mencuri. Ini merupakan cerminan dari superego. Superego merupakan aspek kepribadian yang berisi norma moral dan etika. Superego mencegah seseorang bertindak tercela karena takut melanggar prinsip moralitas. Dengan mengatakan "Aku mana berani", Kinara menunjukkan adanya kontrol superego yang melarangnya mencuri sesuatu dari ibunya. Ia takut melanggar moralitas. Jadi, ungkapan Kinara mencerminkan bagaimana superegonya berfungsi mengontrol ego agar tidak nekat mencuri, meski ego-nya sedang terdesak dan ingin mempertahankan diri.

Pertanyaan Kinara kepada temannya, "Lo tangisi, gitu?" juga dapat dilihat sebagai contoh peran superego dalam mengatur emosi temannya. Superego bertanggung jawab untuk mengatur emosi dan memastikan bahwa kita bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Dalam hal ini, Kinara berpendapat bahwa air mata temannya adalah respons emosional yang wajar dan pantas atas pengabaian sang ayah, yang merupakan pelanggaran nilai-nilai moral.

Terakhir, nasehat Kinara kepada temannya dapat dilihat sebagai contoh peran superego dalam membimbing perilaku temannya menuju nilai-nilai moral. Dengan mendorong temannya untuk menghargai pengorbanan ibunya dan mengakui kegagalan ayahnya, Kinara membimbing temannya menuju perspektif yang lebih bermoral dan etis terhadap situasi tersebut. Ini adalah contoh peran superego dalam membimbing perilaku temannya menuju nilai-nilai moral dan memastikan bahwa temannya bertindak sesuai dengan standar moral yang tertanam dalam diri.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa analisis struktur kepribadian tokoh utama Kinara dalam novel "Primrose" karya PenieJingga02 menggunakan pendekatan psikologi sastra kualitatif deskriptif telah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas kepribadian manusia. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bagaimana Kinara mampu mengendalikan dorongan primitif id-nya menggunakan ego dan superego, meskipun masih menunjukkan kelemahan dalam ego-nya. Kinara juga menunjukkan perjuangan untuk mempertahankan diri dan mencegah dirinya melakukan hal negatif, yang merupakan cerminan dari konflik antara tiga struktur kepribadian menurut teori Freud.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengasuhan yang penuh kasih sayang dalam perkembangan kepribadian seseorang. Kinara, sebagai tokoh utama, membutuhkan bimbingan yang tepat agar ego-nya dapat berkembang secara optimal. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya peran lingkungan dan pengasuhan dalam membentuk kepribadian seseorang.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang struktur kepribadian manusia dalam konteks sastra, serta menekankan pentingnya pengasuhan yang penuh kasih sayang dalam membentuk kepribadian yang sehat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang psikologi sastra dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia melalui karya sastra. Bagian ini berisi kesimpulan yang menjawab hal segala permasalahan yang terdapat didalam penelitian. Isi kesimpulan tidak berupa point-point, namun berupa paragraf.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan dalam penulisan jurnal ini. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan jurnal ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, dengan tulus kami mengucapkan terima kasih kepada semua rekan-rekan yang terlibat dalam memberikan dukungan penuh kepada kami sehingga kami mampu menyelesaikan penulisan jurnal ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulfatah, M. R., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Gramatika*, 1: 12—23.
- Abraham, I. (2017). Struktur kepribadian tokoh dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 55—63.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Apriansyah, B., Marii, M., & Khairussibyan, K. (2022). Dinamika Kepribadia Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1647—1656.
- Astuti, Y. (2020). Kepribadian tokoh utama dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy (tinjauan psikologi sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 98—105.
- Nursholatiyah, N., Murahim, M., & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1711—1717.